

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAB KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Banyak sekali manfaat dan kegunaan membaca bagi kita semua, karna dengan membaca kita akan banyak melihat dan mengetahui, dan buku adalah jendela dunia. Urgensi tentang membaca juga sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah yang pertama kali diturunkan ke bumi yakni surah Al-Alaq ayat 1 (satu) sampai dengan ayat 5 (lima) yang artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang maha menciptakan, dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajari (manusia) dengan prantara pena, dan dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya”

Pada penelitian ini, peneliti tidak semata-mata membandingkan antara etika foto jurnalistik secara umum dan menurut prespektif islam, akan tetapi ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang foto jurnalistik yang ada di berita *online* kompas.com edisi februari 2018 dengan lebih jelas menurut pandangan umum dan islam secara terperinci.

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan etika foto jurnalistik dalam prespektif islam, telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Limmatus Sauda¹ 2013, yang berjudul “Etika Jurnalistik Prespektif Al-Qur’an” penelitian Sauda ini nertujuan untuk mengkaitkan etika-etika jurnalistik umum dengan etika jurnalistik yang ada dalam Al-Qur’an dengan menggunakan surat-surat tertentu yang berkaitan dengan etika jurnalistik secara umum. Penelitian ini juga menjelaskan metode pengkajian Al-Qur’an dengan menggunakan metode *Double Movement*. Sedangkan penelitian yang penulis

¹ Limmatus Sauda, *Etika Jurnalistik Prespektif Al-Qur’an*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, ESENSIA, Vol. 15, Nomer 02, 2014, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN, 2014)

akan bahas yakni tentang bagaimana seharusnya foto jurnalistik menurut prespektif umum dan prespektif islam dengan menggunakan analisis semiotik.

Kedua, Skripsi oleh Karya Hady Cahyanda dengan judul “Analisis Semiotika Pada Media Online Suara Bobotoh”² Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014, penelitian ini menganalisis foto-foto ketika persib mendapatkan juara pada tanggal 9 November 2014 di media online suarabobotoh.com telah layak dan memenuhi standarisasi etika foto jurnalisti secara umum, karena suarabobotoh.com merupakan media baru yang mendapatkan banyak perhatian masyarakat sekitar yang mampu bersaing dengan media online lainnya. Metode penelitian yang digunakan oleh hady ini dengan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dengan mengumpulkan: studi literatur, studi kepustakaan dan wawancara. Adapun penelitian yang akan penulis ambil berbeda dengan penelitian Hady, karna penelitian ini meneliti media massa Kompas.com dan menjelaskan etika foto jurnalistik menurut prespektif umum serta islam.

Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan etika foto jurnalistik menurut pandangan islam adalah penelitian Abdullah Ririn Yanuar dan timbul haryono (2011), yang mengambil judul “Kode Etik Jurnalistik dalam Praktik Foto Jurnalisme: Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia” penelitian ini mengungkap tentang foto-foto jurnalistik yang dimanfaatkan secara intensif oleh orang-orang yang memiliki modal dan wewenang untuk mengaturnya. Foto mereka tidak ditampilkan secara apa adanya dalam sebuah surat kabar, akan tetapi dikomposisikan sesuai dengan tujuan dan citra yang ingin dibangun oleh para calon presiden dan calon wakil presiden yang mendaftar. Dengan adanya persaingan yang ketat dan berat antar media dalam

² Cahyanda, Hady. *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Pada Media Online Suarabobotoh. com Bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014*. diss. perpustakaan, 2016.

menampilkan sosok yang dibentuk dalam foto, maka secara perlahanpun media kehilangan *independent* nya sehingga menjadi pelayanan bagi pemesan-pemesan iklan yang digunakan untuk kepentingan suatu kelompok dan tidak mengutamakan kepentingan public secara umum.³ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, dimana penelitian yang akan penulis teliti berfokus kepada kode-kode dan etika sebuah karya foto jurnalistik secara benar, baik dari sudut umum maupun dengan sudut pandangan islam.

Penelitian keempat berjudul Implementasi Kode Etik Jurnalistik Pada Foto Jurnalistik Dalam Rubrik Hukum Kriminal Di Portal Berita GoRiau.com.⁴ Penelitian ini fokus pada penerapan kode etik jurnalistik secara umum di media GoRiau.com dan membahas tentang pelanggaran-pelanggaran yang ada pada berita pada media tersebut. Penelitian yang dibahas oleh Novita Tri Gamala berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini fokus dengan 5 sample foto yang dianalisis menggunakan analisis semiotik dan etika-etika foto jurnalistik menurut prespektif umum dan prespektif islam di media yang berbeda, yaitu Kompas.com edisi febuari 2018.

Penelitian yang berkaitan dengan etika foto jurnalistik selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanto Dwi Saputra dan Benaventura Satya Bharata, Prodi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan polotik, universitas atma jaya yogyakarta yang berjudul: Etika Jurnalistik Dalam Berita Kekerasan Seksual Anak Pada SKH Warta Kota Periode Januar-Juli 2013.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan kode etik jurnalistik di SKH Warta Kota dalam

³ Abdullah Irwan, Ririn Yanuar, Timbul Haryono, *Kode Etik Jurnalistik dalam Praktik Foto Jurnalisme Studi Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia*, Jurnal Kawistara, Vol 1, No. 02, 17 Agustus 2011, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2008)

⁴ Gamala, Nofita Tri, and Belli Nasution. "Implementasi Kode Etik Jurnalistik Pada Foto Jurnalistik Dalam Rubrik Hukum Kriminal Di Portal Berita Goriau. com." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.2 (2016): 1-13.

⁵ Saputra, Prihartanto Dwi. "Etika Jurnalistik dalam Berita Kekerasan Seksual Anak Pada SKH Warta Kota Periode Januari-Juli 2013." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2013): 1-15.

pemberitaan kekerasan seksual anak ditinjau dari penerapan kode etik jurnalistik pasal 4,5 dan 9. Dengan hasil menunjukkan bahwa kategori 5W 1H sebanyak 5w (100%) dan 1H (98%). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, dengan metode penelitian Deskriptif, dengan teknik analisis isi (content analysis). Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang akan berfokus pada beberapa sampel foto yaitu sebanyak 5 foto, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis yaitu dengan analisis semiotik dan etika-etika foto jurnalistik di media *online* Kompas.com.

Penelitian Keenam, penelitian skripsi yang ditulis oleh saudara Dedy Isnaini Berutu, berjudul “ Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan di Mesuji Lampung pada Harian Kompas “⁶, dengan menggunakan metode Entire Detail Frame Angle Time (EDFAT). Teori yang digunakan adalah dengan teori komunikasi dan komunikasi masa, fungsi komunikasi massa, fotografi, media massa, dan surat kabar. Dengan hasil yang tercipta bahwa dari delapan foto yang diterbitkan oleh Harian Kompas khususnya yang membahas mengenai kekerasan kemanusiaan yang terjadi di Mesuji Lampung sudah memiliki aktualitas gambar sebagai refleksi dari peristiwa yang terjadi, relevan dengan berita sebagai pelengkap berita yang disajikan, human interest sebagai bukti kedekatan visual dengan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia dan bersifat universal. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan akan dianalisis dengan analisis semiotik dan etika-etika foto jurnalistik baik dari perspektif umum maupun dari perspektif islam, dengan 5 sampel foto yang diterbitkan oleh media online Kompas.com.

⁶ Berutu, Dedy Isnaini. "Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan Di Mesuji Lampung Pada Harian Kompas." *FLOW* 1.1 (2012).

Penelitian ketujuh, penelitian yang diteliti oleh saudara Giovanni Fitzgerald Valensky Sandag, jurusan sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado, dengan judul “ Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel, 2014: *The Year in Photos* ”⁷, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada 2 sampel foto, dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada 3 macam tanda yang ditemukan yaitu *index*, *icon* dan *symbol*. Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dimana peneliti akan fokus pada 5 sampel foto jurnalistik yang berada di media online Kompas.com, yang dianalisis dengan analisis semiotik dan etika-etika foto jurnalistik baik dari perspektif umum maupun perspektif Islam, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang diteliti oleh Arga Sumantri, Konsentrasi Jurnalistik, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta 2014 yang berjudul “Cerita Buruh Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Pameran Beranda Para Buruh Di Rubrik Fotografi Harian Surat Kabar Republika Edisi 8 Mei 2013)”⁸. Dengan hasil beberapa data menunjukkan makna denotasi yang menggambarkan masyarakat tentang buruh mengungkapkan banyaknya permasalahan yang membelit buruh perempuan di Indonesia. Rendahnya upah dan kurangnya tujuan sosial dan penyiksaan terhadap buruh dari akibat integrasi ideologi dan patriarki dan sistem kapitalisme adalah masalah utamanya. Penelitian ini juga membuktikan bahwasanya foto jurnalistik mampu mengungkapkan objektivitas terhadap sebuah fenomena sosial budaya masyarakat yang terjadi. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang diteliti oleh Arga

⁷ Sandag, Giovanni Fitzgerald Valensky. "Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014: the Year in Photos." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi* 4.2 (2015).

⁸ SUMANTRI, Arga. *Citra Buruh Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Pameran Beranda Para Buruh di Rubrik Fotografi Harian Surat Kabar Republika Edisi 8 Mei 2013)*. 2004.

ternyata berbeda dengan penelitian ini, adapun penelitian ini berfokus pada media *online* kompas.com edisi february 2018 yang mengangkat 5 sample berita untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan mengungkap apakah sample tersebut sesuai dengan kode-kode etik jurnalistik menurut pandangan umum dan pandangan islam.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noor Hidayati Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syairf Hidayatullah, Jakarta. Dengan judul “Analisis Semiotik terhadap Rubrik Mode pada Majalah Ummi”.⁹ Dengan menganalisis 4 sample yang dipilih, peneliti menyimpulkan bahwa keempat foto yang diteliti tersebut memberikan pengertian bahwa agama tidak pernah melarang manusia untuk mengikuti mode dan seni, karena mode dan seni adalah salah satu pengejawantahan dari budaya, sedangkan budaya sendiri adalah bagian primer dari kehidupan manusia dan mode juga tidak lebih dari sarana untuk mencapai kesempurnaan tampilan seseorang dan bukan pula tujuan utama. Sesungguhnya busana muslimah atau gamis adalah busana yang sesuai dengan ajaran islam. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Hidayati tentunya berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini berfokus kepada etika-etika foto jurnalistik yang telah ditetapkan dalam kode-kode jurnalistik menurut prespektif umum dan prespektif islam dengan menggunakan 5 sample foto dari media *online* kompas.com edisi february 2018 yang dianalisis menggunakan analisis model Charles Sanders Pierce yaitu: Ikon, Indeks dan Simbol.

Penelitian terakhir yang diteliti oleh Shinta Bela Dewanti Ilmu Komunikasi Non Reguler, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁹ Hidayati, Noor. "Analisis semiotika terhadap rubrik mode pada majalah Ummi." (2011).

2014 yang berjudul: Kode Etik Jurnalistik dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian JOGLOSEMAR).¹⁰ Penelitian oleh Shinta ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan praktis kode etik jurnalistik dalam kegiatan jurnalistik di kalangan jurnalis JOGLOSEMAR. Model yang digunakan dalam penelitian Shinta ini adalah menggunakan kualitatif dengan metode Deskriptif dengan hasil bahwasanya jurnalis JOGLOSEMAR menggunakan cara-cara etis sambil mengumpulkan semua informasi. Dalam fase penulisannya mereka patuh dengan menutupi prinsip dan privasi antar kedua belah pihak dari kepastian rekaman-rekaman. Jurnalis JOGLOSEMAR menggunakan inisial dalam menuliskan beritanya. Selain itu, dalam fase publikasinya, koran harian JOGLOSEMAR juga bersedia dalam memberikan klarifikasi kepada pembaca atau kepada semua orang yang dianggap dirugikan dalam berita tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini berfokus kepada sample-sample foto jurnalistik di media *online* kompas.com edisi febuari 2018 menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan menunjukkan kelayakan suatu foto ditinjau dari kode etik jurnalistik menurut umum dan menurut prespektif islam.

B. Kerangka Teori

1. Foto Jurnalistik

a. Pengertian Foto Jurnalistik

Membahas suatu foto jurnalistik tidak akan bias lepas dari media massa baik cetak, elektronik maupun online. Pernahkah anda membaca sebuah media massa yang berupa cetak ataupun tanpa ada sebuah gambar didalamnya yang menjelaskan suatu informasi atau berita tersebut? Rasanya tidak ada suatu media massa cetak (surat kabar,

¹⁰ Dewanti, Shinta Bela, and Ilmu Komunikasi Non Reguler. "Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan."

tabloid dan majalah) di negeri ini ini yang tidak menyertakan foto di dalamnya. Foto sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca sebelum membaca berita. Terutama foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar yang biasanya berhubungan dengan *Headline* berita hari ini.¹¹ “yang termasuk kategori *Headline* adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis”.¹²

Media foto pertamakalinya ditemukan pada tahun 1813 oleh seorang yang bernama Joseph Niepce. Pada awal ditemukannya, Niepce masih mencoba-coba dengan menggunakan alat tradisional yang kemudian berlanjut pada 3 (tiga) tahun setelahnya barulah system film negatif yang seperti kita tau saat ini ditemukan.¹³

Banyak dan seringkali orang-orang mendefinisikan bahwasanya suatu foto yang masuk dan dimuat oleh surat kabar baik berupa koran atau majalah, disebut dengan foto jurnalistik. Meskipun hanya sekedar pas foto dalam berita pencarian orang hilang dsb. Padahal, ada beberapa unsur dan elemen yang harus dipenuhi sebuah foto agar dapat disebut dengan foto jurnalistik. yang dimaksud dengan foto jurnalistik adalah foto yang mengandung atau bernilai berita dan dapat menarik rangsangan pembaca tertentu, dan informasi itu disampaikan kepada penerima informasi atau masyarakat dengan Bahasa yang sesingkat mungkin. Dengan kata lain foto itu mengandung pesan tertentu sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat.¹⁴

“Photojournalism report with camera, Their job is to search out the news and report it in visual form. Today’s news photographers must combine the skill of an investigative reporter and determination of a beat reporter with the flair of feature writer.

¹¹ Gani Rita & Ratri, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 46

¹² Ibid, hlm. 124

¹³ Febriani, *Etika Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Islam di Media Online Detik.com*, Skripsi Fakultas Agama Islam, (Yogyakarta: UMY, 2013)

¹⁴ wijaya, Taufan, *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, (Klaten: CV. Sahabat, 2011), hlm. 10

*Photojournalism are visual reporters who interpret the news with cameras rather than pencil”.*¹⁵

Definisi tersebut menjelaskan bahwasanya sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang menggunakan kamera yang menghasilkan laporan visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara kemampuan membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan *Feature*.

Dengan demikian Kobe menegaskan bahwasanya foto jurnalistik adalah foto visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi yang menyampaikan sebuah pesan, informasi dan cerita suatu peristiwa yang menarik dan bernilai informan kemudian disebar luaskan dengan perantara media massa.

Penggunaan foto jurnalistik dalam sebuah koran atau majalah mulai berkembang tahun 1930 an. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan cepat ini juga salah satu faktor pendukung media jurnalistik.¹⁶ Foto jurnalistik kemudian berkembang dan tumbuh menjadi salah satu konsep dalam sistem komunikasi (*Photographic Communication*).

Secara sederhana, karakter foto jurnalistik sudah dapat terlihat dari nilai berita yang yang ditampilkan oleh media massa. Terdapat berbagai versi dalam sebuah foto jurnalistik. Salah satunya Frank P. Hony dalam bukunya *Foto Journalism The Visual Approach* dalam dikutip dalam Mirza, 2004: 5 menjelaskan ada 8 (delapan) karakteristik suatu foto jurnalistik, yaitu:

- 1) Foto Jurnalistik merupakan suatu komunikasi yang melalui foto (*Communication Photography*). Adapun komunikasi yang dilakukan mengekspresikan suatu foto

¹⁵ Kobre, Kenneth, *Photo journalism The Professionals Approach*. (Burlington: USA, 1991), Foccal Press Elsevier, page vii

¹⁶ Adui Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlmn. 4

atau komunikasi dalam pandangan jurnalis terhadap suatu subjek, akan tetapi pesan yang disajikan bukan termasuk pesan yang berekspresi pribadi.

- 2) Medium foto jurnalistik yang merupakan wadah seperti media cetak (koran atau majalah) dan media kabel satelit seperti internet, koran berita (wire service).
- 3) Kegiatan foto jurnalistik merupakan kegiatan melaporkan diri.
- 4) Foto jurnalistik merupakan foto yang menggabungkan antara foto dan teks.
- 5) Foto jurnalistik mengacu kepada manusia, dan manusia adalah objek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- 6) Foto jurnalistik itu berkomunikasi dengan orang banyak (*Massa audience*). Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh foto haruslah singkat, padat dan diterima baik oleh beragam orang.
- 7) Foto jurnalistik merupakan sebuah hasil dari kerja editor foto.
- 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak komunikasi informasi kepada sesama, sesuai dengan amandemen kebebasan bicara dan kebebasan pers (*Freedom of speech and freedom of press*).¹⁷

Berdasarkan banyak penjabaran dan penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya foto jurnalistik bukanlah suatu foto yang dapat diambil dan dihasilkan oleh siapa saja dan peristiwa apa saja, melainkan harus memenuhi banyak unsur sehingga foto tersebut dapat disebut sebagai foto jurnalistik.

b. Jenis-jenis foto Jurnalistik¹⁸

Dalam sebuah buku yang berjudul *Business of Photojournalism* Karangan A. E Loosley (1971) mengkategorikan jenis foto jurnalistik menjadi 2 (dua) kategori, yakni berdasarkan kepentingannya dan penyajiannya.

¹⁷ Rita Gani, Ratri Rizki, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 48-49

¹⁸ Ibid, hlm. 63

- 1) Berdasarkan kepentingannya
 - a) *Fiter News* adalah foto jurnalistik hiburan yang biasanya mengisi halaman selingan. Apabila tidak memungkinkan foto jurnalistik ini tidak akan dimuat.
 - b) Foto *Soft News* adalah jenis foto jurnalistik yang bersiufat tidak begitu penting, namun cukup baik untuk dimuat.
 - c) Foto *Hard News* adalah jenis foto jurnalistik yang sangat penting dan memiliki nilai aktualitas sangat tinggi. Foto jenis ini biasanya diletakan pada halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
- 2) Berdasarkan penyajiannya
 - a) *Spot News* atau foto berita sebuah karya foto jurnalistik yang merekan suatu peristiwa atau kejadian yang sangat singkat dan tidak berulang (kejadian tersebut) untuk yang kedua kalinya. Biasanya foto tunggal yang berdiri sendiri dan menyajikan suatu peristiwa.
 - b) *Photo Essay* atau foto esai adalah suatu foto yang menggambarkan beberapa aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
 - c) *Photo Squence* adalah serangkaian foto yang menyajikan gambar atau berita secara detail, beruntun dan kronologis. Kejadian yang terjadi didalamnya adalah kejadian yang sangat singkat.
 - d) *Feature Photograph* adalah foto jurnalistik yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari, namun masih mengandung segi kemanusiaan yang menarik.¹⁹

Sedangkan *World Press Photo Fomdation* atau Badan Foto Jurnalistik Dunia yang merupakan organisasi profit yang independent, mengkategorikan foto jurnalistik kedalam beberapa jenis berikut.²⁰

¹⁹ Loosley, A.E, *The Buisness of Photojournalism*, (New York, 1971), Amphoto

²⁰ Audi Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 7

1) Foto Berita (*Spot News*)

Foto yang dihasilkan dari potret sebuah peristiwa yang tidak terduga yang diambil oleh seorang fotografer langsung di lokasi kejadian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi (1991: 6), OANA Secretary General, “*Spot news pictures cover sudden even or something which does last for not too long like mass riot, natural disaster and human phenomena*” Contohnya seperti berita kebakaran, kecelakaan, kelahi, perang, bencana alam dan sebagainya.²¹

2) Berita Umum (*General News*)

Foto berita yang terjadwal, rutin, dan biasa. Sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah instansi pemerintahan, institusi pendidikan atau BUMN yang sering sekali dijadikan sebuah objek untuk dijadikan berita pada surat kabar pada umumnya. Untuk menunjang dan mempertegas suatu berita dalam surat kabar, maka diberilah sebuah foto jurnalistik. Temanyapun bermacam-macam baik dari ekonomi, humor sampai yang bersifat entertain seperti pembukaan suatu olimpiade, penyerahan penghargaan, peresmian gedung dan lain-lain.²²

3) Manusia dalam Berita (*People in the News*)

Kategori foto jurnalistik merupakan suatu foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah sosok orang dalam berita tersebut. Focus foto tersebut bias jadi kelucuan orang dalam berita tersebut, perjalanan karirnya, aktifitasnya, dan sebagainya.²³ Alwi (2004: 8) menjelaskan bahwa tokohnya bias jadi

²¹ Parni Hadi, *Photojournalism*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm. 6

²² Gani Rita, Ratri, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2013), hlm. 64

²³ *ibid*, hlm. 65

orang yang populer atau orang yang tidak populer kemudian menjadi populer. Contoh: Presiden dalam kampanye, kegiatan selebritas, korban banjir.

4) Kehidupan sehari-hari (*Daily life*)

Adalah foto atau potret tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya (*Human Interest/Foto Feature*). Tujuan dari potret kehidupan sehari-hari di surat kabar “*One Of the aims of presenting daily life picture in newspapers is to amuse the readers of newspapers or magazines political and economic news and stories about disasters and violences*” jadi, adapun tujuan dari hadirnya foto ini adalah sebagai penghibur para pembaca surat kabar, majalah berita politik, ekonomi, serta berita bencana alam dan kekerasan. Sebagai contoh: kehidupan nelayan, para pedagang di pasar, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

5) Potret (*Portraits*)

Adalah jenis foto yang menampilkan wajah orang dengan close up, mementingkan karakter dari suatu objek yang difoto. Adapun unsur utama yang paling ditonjolkan dalam foto portrait ini adalah kekhasan atau ekspresi wajah dari objek yang difoto. Portrait adalah salah satu jenis foto yang paling banyak dan mudah serta dapat dilakukan oleh siapapun. Sebagai contoh: potret orang dalam kondisi/ekspresi senang, sedih, marah, lucu.

6) Olahraga (*Sport Action*)

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal yang lainnya yang berkenaan dengan olahraga. Foto olahraga haruslah menampilkan dan merefleksikan sportifitas dan semangat. Diperlukan kejelian, kesabaran dan teknik high speed camera setting dari jurnalis foto untuk menangkap momen mengingot objek yang selalu bergerak dengan cepat. Akan lebih baik lagi apabila seorang jurnalis foto olahraga mengetahui sekaligus menguasai

pengetahuan berbagai cabang olahraga, baik dari segi istilah, pemain, kondisi lapangan, karakteristik penonton dan sebagainya. Hal ini membantu seorang jurnalis foto dalam menyelesaikan tugasnya dan mempermudah untuk mendapatkan angle yang tepat. Sebagai contoh: lomba lari, bulutangkis, basket dan lain-lain.

7) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*)

Adalah foto yang tentunya berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang ada sekarang, bernilai edukatif, cara penggunaan, manfaat serta dampak dari teknologi tersebut.

8) Seni dan Budaya (*Art and Culture*)

Foto yang menggambarkan seni dan budaya. Biasanya bias berupa profesi, festival, atau pementasan teater dan yang lainnya.

9) Lingkungan Sosial (*Social and Environment*)

Suatu foto yang menggambarkan tentang masyarakat dan lingkungan hidupnya, foto ini biasanya diambil dalam kondisi masyarakat tertentu seperti di daerah pinggiran sungai, pantai, kota, pasar dll. Untuk mendapatkan foto ini, sebaiknya seorang jurnalis mengamati terlebih dahulu lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat yang akan digambarkan dalam sebuah foto jurnalistik.

a. Fungsi dan Kelebihan Foto Jurnalistik

Pemuatan suatu foto jurnalistik dalam media massa cetak tidak akan terlepas dari fungsi media cetak itu sendiri. Secara umum, fungsi foto jurnalistik dalam media cetak sejalan dengan fungsi pers, untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.²⁴ Lebih khusus lagi, Thomas Elliot Berry dalam bukunya

²⁴ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 93

Journalism In America An Introduction To The News Media menjelaskan 5 (lima) fungsi dasar Foto Jurnalistik dalam sebuah surat kabar, yaitu:²⁵

- 1) *To Communicate The News*, yaitu untuk mengkomunikasikan sebuah berita. Foto memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian sebuah berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui sebuah foto, foto tersebut haruslah dapat “berbicara” secara komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita yang tertulis. Kadang ada kalanya suatu berita lebih bias dipahami oleh seorang pembaca dibandingkan tulisan itu sendiri.
- 2) *To Generate Interest*, yakni untuk menimbulkan minat sepiintas yang pertama kali dilihat oleh pembaca sebelum membaca sebuah *Headline* berita adalah foto jurnalistik yang ada (Foto yang baik dan bagus akan mempengaruhi minat dan ketertarikan pembaca ketika ingin membaca sebuah berita di surat kabar). Lalu kemudian apabila seorang pembaca sudah tertarik pada foto tersebut, maka otomatis pembaca akan langsung melihat berita/surat kabar tersebut.
- 3) *To Give Another Dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain untuk orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bias memiliki makna lain ketika disertai dengan foto. Contoh berita tentang kemenangan presiden Obama dengan gambar close up Obama.
- 4) *To make a brief but important announcement*, yaitu untuk menyingkat berita tanpa ada mengurangi arti dari berita tersebut.
- 5) *To make a page attractive*, yaitu sebagai penghias dalam media cetak hingga menimbulkan ciri khas tersendiri bagi setiap media cetak.

²⁵ Gani Rita, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 60-62

Adapun sebuah foto jurnalistik dalam sebuah media massa cetak sangatlah penting dikarenakan foto jurnalistik memiliki beberapa kelebihan diantaranya:²⁶

- a) Nilai sebuah foto jurnalistik sama halnya dengan nilai dari isi berita, karena keduanya sama-sama memiliki rumusan 5W 1H dalam pembuatan keduanya.
- b) Foto jurnalistik membuat tiap-tiap halaman pada media massa cetak terkesan lebih segar dan membantu pembaca untuk melihat kepada hal-hal yang menarik.
- c) Foto jurnalistik juga memisahkan antara dua berita agar tidak terlihat monoton.
- d) Foto jurnalistik dapat dihasilkan dan didapatkan dengan cepat, mudah dan akurat.
- e) Foto jurnalistik mampu mengejar jangka waktu.
- f) Foto jurnalistik juga tidak membutuhkan penerjemahan suatu Bahasa apabila pemberitaan itu terjadi antar lintas negara.
- g) Foto jurnalistik sendiri lebih kompak.
- h) Foto jurnalistik memiliki efek dan dampak yang lebih besar dan berpengaruh bagi pembaca.

Foto Jurnalistik dalam sebuah media massa digolongkan menjadi dua kelompok besar. Yang pertama yakni foto berita, yaitu foto yang memiliki tujuan khusus untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi, suatu kejadian atau peristiwa. Foto berita mampu muncul tanpa adanya berita tertulis/caption, tetapi juga dapat muncul dengan diiringi berita tertulis untuk menambah kejelasan dan ketajaman berita. Kedua adalah foto penulis artikel, atau yang kita sebut sebagai foto yang bertujuan untuk membantu dan menjelaskan tulisan dalam sebuah artikel.

Dalam beberapa penjelasan, pengertian dan manfaat foto jurnalistik yang dijabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan dan memaknai bahwasanya sebuah foto jurnalistik dalam sebuah media massa sangatlah penting, dan memiliki

²⁶ Yumadi, *Menjadi Wartawan Hebat*, (Bandung: Citra Budaya Indonesia, 2004), hlm. 154

kontribusi serta pengaruh terbesar kepada si pembaca berita dibandingkan dengan redaksi yang ditawarkan di media massa.

2. ETIKA

a. Pengertian

Kita sekalian memberi beberapa hukum kepada beberapa kegiatan bahwa “ia baik atau buruk”, benar atau salah, hak atau batil, hukum itu pun merata antara semua manusia, baik yang tinggi kedudukannya atau yang rendah, baik perbuatan yang besar ataupun yang kecil, diucapkan oleh ahli hukum dalam mengucapkan undang-undang ataupun ahli perusahaan pada perusahaan mereka, bahkan oleh anak-anak dalam permainan mereka, maka apakah artinya baik dan buruk? Dan dengan ukuran “apakah” perbuatan yang kita beri hukum “baik atau buruk”?²⁷

Dari penjelasan singkat di atas, maka disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Secara etimologi (bahasa) kata etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu *Ethos* yang berarti bentuk tunggal, *ethos* berarti sebuah tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, akhlaq, adat, cara berfikir dan perasaan. Dalam bentuk jamaknya *ta etha* berarti sebuah kebiasaan. Didalam istilah Filsafat, etika berarti tentang ilmu apa saja yang bias dilakukan atau sebuah ilmu tentang adat serta kebiasaan.²⁸

²⁷ Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 2

²⁸ Mufid Muhamad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 173

Sementara arti Etika secara terminologis “*The systematic study of the nature of value concept, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of general principles which justify us in applying them to anything also called moral philosophy*”²⁹ (Etika merupakan sebuah studi yang sistematis, yang membahas tentang konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya, prinsip-prinsip yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja, juga bias juga disebut sebagai aplikasi filsafat moral). Ini artinya etika merupakan suatu dasar moralitas seseorang dalam melakukan hal apapun. Ia akan disebut sebagai orang baik, manakala etikanya juga baik, dan sebaliknya, apabila ia melakukan hak yang jahat atau kurang baik, maka dia disebut sebagai orang yang tidak memiliki moral, karna pada prinsipnya moralitas seseorang merupakan kunci untuk melakukan tindakan yang sifatnya baik.

Adapun menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), etika dapat dirumuskan dalam 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Ilmu tentang apa saja yang baik dan apa saja yang buruk kemudian apa-apa saja yang menyangkut kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan dari asas-asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Tentang nilai benar atau salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³⁰

Adapun Etika menurut Islam adalah Akhlaq atau Adab, dua kalimat tersebut dapat menjelaskan dan mengurai masalah etika dalam Islam,³¹ sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 79:

²⁹ Charis Zchmad, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.15

³⁰ Prof. Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014), hlm. 13

³¹ Ayu Astutri, *Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), hlm.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan rencana apa saja yang menimpamu, maka dari (kesalahanmu) dirimu sendiri. Kami mengutus rasul kepada segenap manusia, dan cukup Allah yang menjadi saksi.

b. Etika Foto Jurnalistik Umum

Secara sederhana, Etika adalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Hal tersebut tidak bergantung dengan bagaimana cara perbuatan itu dilakukan. Karena etika bersifat mutlak dan berlaku umum. Etika adalah sebagai nilai-nilai, norma-norma dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan yang umum dan diterima sebagai penentuan baik dan buruknya perilaku seseorang, atau dalam benarnya tindakan manusia sebagai manusia.³² Adapun Magnis Suseno menjelaskan sedikit lebih jauh lagi, bahwa etika bukan merupakan sumber tambahan moralitas, melainkan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral. Ia tidak langsung membuat manusia menjadi baik, melainkan sarana untuk memperoleh orientasi kritis ketika berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Ada nilai baik dan buruk dalam menjadi sebuah objek formal dari etika.³³

Makna yang telah dijelaskan diatas setidaknya menjadi sebuah pegangan sekaligus batasan bagi setiap individu yang berprofesi sebagai seorang Fotografer (terutama jurnalis foto di media massa) untuk membatasi dirinya dalam mengambil sebuah tindakan kecurangan, baik sisi kecurangan dalam mengambil sebuah foto dan pengeditannya.

³² Sobur, Alex, *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2011), hlm. 4

³³ Magnis, Suseno, dkk, *Etikan Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 3

Dalam kaitannya dengan fotografi, etika juga dapat didefinisikan sebagai baik dan buruknya seorang fotografer dalam melakukan tugasnya, baik dengan dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Tegaknya sebuah kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang professional, mandiri dan independent, serta terpenuhinya hak masyarakat berkomunikasi dan mendapatkan informasi visual yang interaktif yang benar, disertai dengan kenyataan adanya pluralism dalam masyarakat kritis, maka jurnalis Indonesia senantiasa aktif dalam mengambil peran pemberitaan visual dan memiliki integritas yang bias dipercaya. Atas dasar itu, Jurnalis Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut:³⁴

- 1) Jurnalis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam sebuah karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
- 3) Jurnalis adalah insan yang mandiri dan independent.
- 4) Jurnalis tidak memanfaatkan profesinya diluar kepentingan jurnalistik.
- 5) Jurnalis menghargai hak cipta dalam sebuah foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya.
- 6) Jurnalis menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.
- 7) Jurnalis menjunjung tinggi asa praduga tak bersalah.
- 8) Jurnalis tidak menerima suap dengan segala perwujudannya.
- 9) Jurnalis menempuh cara yang etis untuk mendapatkan sebuah pemberitaan.
- 10) Jurnalis menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap merendahkan, kebencian, diskriminasi terhadap ras, suku, bangsa, dan agama.

³⁴ Gani, Rita, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 159-160

- 11) Jurnalis melindungi kehormatan setiap korban kejahatan.
- 12) Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan.
- 13) Jurnalis tidak memanipulasi sehingga mengaburkan berita.
- 14) Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut Kode Etik Jurnalis Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung isi berita secara fotografi, foto haruslah mencerminkan sebuah etika dan norma hukum, baik dari segi pemuatan beritanya maupun dari segi penyiaran foto jurnalistik tersebut.

Di Indonesia khususnya, etika-etika yang mengatur sebuah foto jurnalistik ada pada kode etik yang biasa disebut dengan kode etik jurnalistik.

Kode Etik Jurnalistik yang mengatur profesi wartawan Indonesia PWI adalah kode etik jurnalistik PWI yang pertama kalinya disahkan pada kongres PWI pada bulan Februari 1947, kemudian *Professional Code* ini mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan dan terakhir kalinya disahkan dalam kongres XXI PWI, 2-5 Oktober 2003 di palangkaraya Kalimantan Tengah.³⁵

Adapun peraturan yang menyangkut tentang foto jurnalistik terletak pada pasal 2 (dua), pasal 3 (tiga), pasal 4 (empat), 6 (enam) dalam kode etik jurnalistik sebagai berikut:

Pasal 2

Wartawan yang penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar) yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan

³⁵ Kusumaningrat Hikmat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 106

kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan dan keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh undang-undang.³⁶

Pasal 3

Wartawan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, gambar serta suara gambar) yang menyesatkan memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, serta sensasional.³⁷

Pasal 4

Wartawan tidak menerima imbalan untuk menyarkan tulisan, gambar, suara atau suara gambar, yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau suatu pihak.³⁸

Pasal 6

Wartawan menghormati dan menjunjung tinggikehidupan pribadi dan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara serta suara dan gambar) yang merugikan nama baik seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum.

Adapun kesimpulan dari Kode etik foto jurnalistik yang dirumuskan oleh Profesi Wartawan Indonesia (PWI) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menyiarkan Foto Jurnalistik yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, agama atau golongan yang dilindungi oleh undang-undang.
- 2) Tidak menyiarkan foto jurnalistik yang menyesatkan dan memutar balikan fakta.
- 3) Tidak menampilkan foto yang dapat menguntungkan atau merugikan satu pihak tertentu.

³⁶ Kusumaningrat Hikmat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 305

³⁷ Ibid, hlm. 306

³⁸ Kusumaningrat Hikmat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 307

- 4) Tidak mencemarkan nama baik seseorang (pribadi pelaku) kecuali menyangkut kepentingan umum.

c. Etika Foto Jurnalistik dalam Islam

Jurnalistik islam bukanlah sebuah media massa umum, dan sebuah media yang menyatakan sebagai media massa umum juga belum tentu memuat jurnalistik islam, sebagaimana orang islam belum tentu mencerminkan dirinya sebagai manusia yang islami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam.³⁹

Jurnalistik Islam sendiri merujuk kepada asas-asas nilai keislaman yang dapat dirumuskan sebagai proses yang meliputi, mengelola dan menyebar luaskan berbagai peristiwa yang ada dengan memuat nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan nilai keislaman itu sendiri dan mengemban misi '*Amar Ma'ruf Nahy Munkar* sebagaimana firman yang diturunkan oleh Allah.SWT dalam surah Al-Imran: 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴⁰

Jadi, Jurnalistik Islam adalah memuat tentang misi dakwah *amar ma'ruf nahy munkar* yang memiliki ciri khas menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan dalam agama.

Dalam Jurnalistik Islam juga menghindari gambar-gambar yang memuat unsur pornografi, menjauhkan dari fitnah dan menjauhkan dari promosi kemaksiatan serta menlarang kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam seperti memutar

³⁹ M. Ramli, Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 33

⁴⁰ M. Ramli, Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 34

balikan fakta dsb. Seorang jurnalis islam juga harus bias mempengaruhi massa untuk menjauhi kemaksiatan atau berperilaku destruktif dan selalu menawarkan solusi islam atas semua permasalahan yang terjadi.⁴¹ Sedang *Check and Recheck* yang menjadi pedoman jurnalistik umum dan harus juga terdapat pada jurnalistik islam.

Sebagai seorang jurnalis muslim juga hendaknya mempunyai kode etik foto jurnalistik tersendiri yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Adapun etika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan atau menyampaikan sebuah berita yang benar saja (tidak dusta atau memutarbalikan fakta) serta tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dalam surah Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”

yang dimaksud oleh (katakanlah perkataan yang benar) tidak hanya perkataan saja, melainkan juga segala sesuatu yang dapat dan harus dipertanggungjawabkan semua kebenarannya, karna apabila kamu mengatakan atau menyampaikan sesuatu yang benar maka kamu termasuk golongan orang-orang yang beriman.

- 2) Meneliti sebuah kebenaran berita atau fakta sebelum dipublikasikan seperti dalam perintah surah Al-Hujarat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika dating kepadamu orang yang fasik membawa suatu berita, carilah keterangan tentang kebenaran (tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang-orang yang tidak tahu”

⁴¹ Ibid, hlm. 35

sebagai seorang yang beriman, kita tidak boleh begitu saja percaya kepada sesuatu hal, melainkan kita harus mencari dan meneliti kebenarannya terlebih dahulu agar kita terhindar dari kesesatan serta terhindar dari perbuatan yang membuat sesat orang lain juga karena kesesatan kita.

- 3) Hindari penghinaan, mengejek ataupun mencaci maki sehingga dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada diantara kamu orang yang mengejek orang lain. Mungkin yang diejek itu adalah orang yang lebih baik daripada orang yang mengejek. Janganlah kamu mencaci maki dan jangan saling memberi nama ejekan. Amatlah buruk nama fasik (dilontarkan kepada orang) yang sudah beriman”

ayat diatas telah menerangkan secara jelas kepada kita tentang sifat dan pemberitaan baik berita maupun foto jurnalistik yang seharusnya.

- 4) Hindarilah prasangka yang buruk (*su'udzon*) yang dijelaskan dalam sural Al-Hujarat:

12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan) karna sebagian dari purba-sangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari keburukan orang lain dan jangan menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka makan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha menerima taubat lagi maha penyayang.

kaum mu'min dilarang terlalu banyak berprasangka, karena sesungguhnya berprasangka itu dosa, dilarang juga saling mencari kesalahan orang lain dan saling

memfitnah atau menggunjing (membicarakan aib orang lain). Ayat ini telah secara jelas-jelas memberitahu kepada seluruh umat islam agar kita tidak gampang berprasangka terhadap sesuatu dengan prasangka yang buruk, maka dari itu, foto jurnalistik haruslah terhindar dari pemberitaan yang dapat menimbulkan prasangka buruk bagi setiap pembacanya.

Selain kode etik menurut pandangan islam yang telah dijelaskan diatas, jurnalis juga harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik pada umumnya. Sedangkan ketaatan dan keterikatan antar kode etik tersebut merupakan realisasi diri sebagai seorang jurnalis profesional dan menjadi warga negara berkonstitusional.

Adapun penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa etika foto jurnalistik menurut perspektif Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengandung unsur amar ma'ruf nahi munkar.
- b) Tidak menampilkan gambar yang memuat unsur pornografi.
- c) Menjauhkan dari promosi kemaksiatan dan semua hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti memutar balikan fakta.
- d) Foto jurnalistik haruslah benar apa adanya sehingga tidak memunculkan stigma negatif bagi pembaca

3. TEORI SEMIOTIKA

a. Pengertian

Semiotik adalah salah satu model pengetahuan social yang memahami dunia sebagai hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "Tanda". Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai "Kebohongan" dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknyanya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan dengan kata-kata dan

tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini merupakan suatu pendapat yang mengejutkan dan dianggap revolusioner, karna hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia. Lebih dari merefleksikan suatu yang ada.⁴²

Secara etimologis istilah *Semiotik* berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili suatu yang lain.⁴³ Istilah *Semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial.⁴⁴ “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang masih menunjuk tentang adanya hal pada suatu yang lain. Contohnya asap, menandakan adanya api.

Secara terminologis, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan laus objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁵ Adapun Van Zoest, 1996:5, dikutip dalam Sobur: 95 Mengartikan *Semiotik* sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Para pakar sastra mencoba untuk mendefinisikan semiotic dengan bidang ilmu disiplin yang berkaitan dengannya. Dalam konteks susastra, Batasan dalam semiotik adalah tanda yang berguna sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggung jawabkan semua

⁴² Sobur Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 87

⁴³ Eco, Umberto, *A Theory Of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1976), hlm. 16

⁴⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Bartnes*, (Yayasan Indonesiatara, 2001), hlm. 49

⁴⁵ Eco, Umberto, *A Theory Of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1976), hlm. 6

faktor dan aspek hakiki untuk memahami berbagai gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun”.⁴⁶

Semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan semua masyarakat melalui sebuah tanda-tanda ataupun lambang-lambang.⁴⁷ Adapun penjelasan lain tentang batasan, “Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwasanya fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu sebagai mempelajari sistem-sistem, Aturan-aturan, Konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti.”⁴⁸

Teori dari Peirce menjadi *Grand Theory* dalam semiotik. Gagasan-gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar Bahasa secara keseluruhan layaknya seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya dipertemukan dalam sebuah struktur.⁴⁹

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar dan tidak bias ditiadakan bagi para penafsir dan dalam upaya pengembangan pragmatisme. Seorang penafsir adalah berkedudukan sebagai peneliti, pengamat dan pengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika.⁵⁰

⁴⁶ Teeuw. A, *Khazanah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Jaya, 1982), hlm. 18, 6

⁴⁷ Puji Santosa, *Ancangan Semiotika dan Kajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 3

⁴⁸ Preminger Alex, *Semiotik (Semiologi)*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 89

⁴⁹ Sobur Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 97

⁵⁰ Puji Santosa, *Ancangan Semiotika dan Kajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 10, Van Zoest, *Interpretasi dan Semiotika*, hlm.18-20, dalam Sudjiman, P. dan Aart Van Zoest (.ed), *Serba serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1-25

Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sebuah struktur secara keseluruhan, semiotik sendiri mencari sebuah makna yang laten atau konotatif. Ia lebih menekankan pada signifikasi yang muncul dari sebuah “pertemuan” antara *reader* (pembaca) dengan *sign* atau tanda dalam sebuah teks ataupun foto.⁵¹

b. Macam-macam Pandangan Semiotik

Adapun teori semiotik yang telah berkembang selama ini bersumber pada dua pandangan, yakni secara strukturalisme dan pragmatise.

1) Semiotik Struktural

Dasar-dasar semiotik Struktural adalah sebagai berikut:

- a) Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dari kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, adapun penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*language*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat atau bagaimana *Parole* mengubah *Language*.
- b) Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai sebuah tanda itu sendiri, maka dia memandang sebuah struktur yang terdiri atas penanda (bentuk) yang dikaitkan dengan petanda (makna atau konsep).
- c) Manusia dalam sebuah kehidupannya, melihat tanda itu sendiri melalui dua proses yaitu sintagmatik (juka posisi tanda) dan asosiatif (hubungan antara tanda dalam ingatan manusia yang membentuk system dan paradigma).
- d) Teori tanda itu sendiri bersifat dikotomis, yakni melihat relasi antar tanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna yang diperoleh dari pembedaan).
- e) Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis structural, yakni *imanensi*, *pertinensi* (ketetapan; ketepatan; kegunaan,

⁵¹ Sobur Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 95

kamus),⁵² Komunitasi (pergantian), kompatibilitas, integrasi (penyatuan, pengembangan), sinkroni sebagai dasar analisis diakronis, dan fungsional.⁵³

2) Semiotik Pragmatis

Semiotik Pragmatis bersumber pada Peirce (1931-1958). Bagi Peirce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Denasi dan Peron menulis bahwa teori semiotik seperti itu sudah ada sejak *Hippocrates* (460-377 SM) yang mendefinisikan “tanda” dari bidang kedokteran sebagai gejala fisik (*Phisical Sympton*) yang mewakili (*Stand For*) suatu penyakit.⁵⁴

Menurut Dannels dan Perron, penelitian semiotic mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkarannya (*the wolrd*), yakni yang bersangkutan dengan tubuhnya, pikirannya dan budayanya. Ketiga itu sejajar dengan teori Peirce tentang proses representasi dari representamen. Representasi tanda menyangkut hubungan antara representamen dan objeknya.⁵⁵

c. Semiotik Charles Sanders Peirce

Pierce adalah salah seorang ahli filsafat dan ahli logika yang menggagaskan dan mengusulkan kata *semiotik* (yang mana sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVII) sebagai sinonim kata logika.⁵⁶

Menurut C.S Peirce, semua gejala alam dan budaya yang ada harus dilihat sebagai tanda. Dan pandangan itu disebut sebagai “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan oleh Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya adalah tanda itu bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lainnya (*something that represent something else*).

⁵² Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h.371

⁵³ Benny H. Hoed, *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm.

⁵⁴ Ibid, hlm. 19

⁵⁵ Ibid, hlm. 23

⁵⁶ Sobur Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 10

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai sebuah tanda jika ia mewakili sesuatu lainnya. Adapun tanda yang mewakilinya disebut *representamen (referent)*. Jadi apabila tanda itu telah mewakili tanda yang lainnya, maka hak ini adalah fungsi utama tanda. Sebagai contoh: menganggukan kepala perwakilan dari persetujuan dan gelengan kepala sebagai sebuah ketidaksetujuan. Agar sesuai dengan fungsinya, tanda harus ditangkap, dipahami dan dimengerti, misalnya dengan adanya bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut sebagai semiosis, yaitu suatu proses yang mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Teori Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam 3 (tiga) jenis hubungan, yaitu:

1) Ikon.

Jika ia berupa hubungan kemiripan seperti foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.

2) Indeks.

Jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi seperti, asap hitam tebal dan mengepul menandakan kebakaran, wajah yang muram menandai suasana hati yang sedih.

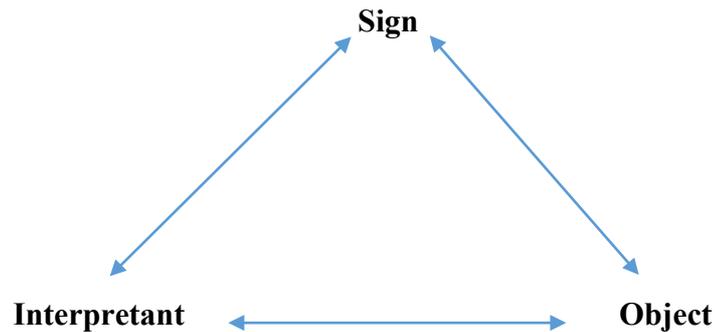
3) Simbol.

Jika itu merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi seperti, anggukan kepala, lambayan tangan, gelengan kepala dan dsb.

Proses pemaknaan Peirce mengikuti hubungan prosesual antara tiga titik, yaitu representamen (R) objek (O) interpretan (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi baik secara fisik dan secara mental yang dirujuk kepada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan

hubungan antara R dan O. Oleh karna itu, menurut Pierce, tanda tidak hanya representative, tapi juga interpretatif. Pierce juga membedakan tiga jenis tanda, yakni Indeks, Ikon, dan Lambang.⁵⁷

Pierce mengemukakan segitiga makna *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *Object* dan *Interpretant*.



Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indra kemudian merujuk dan mempresentasikan hal lain diluar tanda itu sendiri. Menurut Peirce terdiri dari simbol atau tanda yang muncul dari sebuah kesepakatan, ikon yang muncul dari perwakilan fisik dan indeks yang muncul dari hubungan antara sebab dan akibat. Acuan dalam sebuah tanda ini disebut dengan objek dan merupakan suatu konteks social yang menjadi referensi dari suatu tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.⁵⁸

⁵⁷ Benny H. Hoed, *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 46-47

⁵⁸ Fajriyah, Nurlaelatul, *Analisis Semiotika Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), hlm. 26-27